

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA POSITIF TERINTEGRASI BUDAYA INDUSTRI

Dian Ariani¹, Yoto²

Magister Pendidikan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Indonesia^{1,2}

e-mail: dian.ariani.2405518@students.um.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan arah, kualitas, sekaligus atmosfer budaya yang berkembang di lingkungan sekolah, khususnya dalam membangun budaya positif yang terintegrasi dengan kebutuhan dunia industri. Artikel ini berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu dalam mengkonstruksi budaya positif yang selaras dengan budaya industri, sebagai upaya menjawab tantangan era globalisasi dan persaingan kerja. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena masih ditemukannya ketimpangan antara budaya sekolah dengan tuntutan budaya kerja industri, sehingga dibutuhkan strategi kepemimpinan yang mampu menjembatani keduanya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kolaborasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Selain itu, terdapat upaya sistematis dalam menyinergikan program sekolah dengan standar industri, seperti penyusunan kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta penciptaan lingkungan belajar yang menekankan etos kerja profesional. Simpulan utama penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan adaptif mampu membangun budaya positif yang tidak hanya mendukung perkembangan karakter peserta didik, tetapi juga relevan dengan budaya industri, sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Positif, Budaya Industri, Dunia Kerja.*

ABSTRACT

The leadership of a school principal plays a central role in shaping the direction, quality, and overall atmosphere of the school culture, particularly in building a positive environment that is integrated with the demands of the industrial world. This article focuses on the leadership of the principal of SMKN 1 Boyolangu in constructing a positive school culture aligned with industrial culture as a strategic response to the challenges of globalization and workplace competition. The study is motivated by the observed gap between existing school culture and the work ethics required by industry, which calls for leadership capable of bridging both spheres. This research applies a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the principal plays a strategic role in fostering values of discipline, responsibility, integrity, and collaboration as core elements of school culture. Furthermore, systematic efforts have been made to harmonize school programs with industrial standards, such as competency-based curriculum development, strengthening partnerships with business and industry (DUDI), and creating a learning environment that emphasizes professional work ethics. The main conclusion

highlights that visionary, participatory, and adaptive leadership successfully builds a positive school culture that not only supports students' character development but is also relevant to industrial culture, thereby equipping graduates with better readiness to face the challenges of the workforce.

Keywords: *School Principal Leadership, Positive Culture, Industrial Culture, World of Work*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan tantangan globalisasi menuntut dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki budaya kerja produktif dan relevan dengan kebutuhan industri masa kini. Tuntutan dunia kerja semakin kompleks dan dinamis, sehingga para lulusan tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis semata. Mereka juga dituntut memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, serta menjalin hubungan kerja yang harmonis dengan orang lain. Dalam konteks inilah, SMKN 1 Boyolangu yang beralamat di Jl. Ki Mangun Sarkoro No.VI/3, Dusun Talun, Beji, Kec. Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, berupaya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan budaya positif yang selaras dengan budaya industri (Minanda, 2022; Fauzan, 2024).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara budaya positif yang diidealkan di sekolah dengan kondisi nyata di lapangan. Banyak lulusan SMK yang belum sepenuhnya siap memasuki dunia industri karena perbedaan nilai dan sikap budaya kerja antara sekolah dan industri (Setiawaty & Fahmi, 2023). Para siswa sering kali memiliki pemahaman teoritis yang baik, tetapi kurang terlatih dalam menghadapi tekanan kerja, komunikasi profesional, maupun pengambilan keputusan di lingkungan kerja nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kualitas budaya kerja dan karakter personal yang mereka bawa.

Hasil penelitian Febriyana, Indrawati, dan Makhdalena (2023) dalam *Journal of Educational Sciences* menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, pengalaman praktik kerja industri, *soft skills*, dan efikasi diri. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan kerja yang sehat di lingkungan industri yang penuh tekanan. Sementara itu, pengalaman praktik kerja industri menumbuhkan kebiasaan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dunia kerja. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan kerja bukan hanya hasil dari pembelajaran teknis di kelas, melainkan terbentuk melalui sinergi antara budaya kerja, keterampilan nonteknis, motivasi dan disiplin kerja yang ditumbuhkan secara berkelanjutan (Adinda et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci yang tidak bisa diabaikan. Kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan adaptif terbukti mampu memperkuat budaya sekolah serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya budaya industri di lingkungan sekolah (Lellya et al., 2025). Kepala sekolah yang efektif tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi inspirator yang mendorong seluruh warga sekolah untuk bergerak bersama membangun budaya kerja yang positif. Integrasi budaya industri ke dalam kegiatan sekolah mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan profesionalisme pada diri siswa (Zulkarnaen et al., 2020). Lebih dari itu,

penguatan budaya positif juga terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Nilai baru dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam membangun budaya positif yang terintegrasi dengan budaya industri di SMKN 1 Boyolangu secara holistik. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek manajerial dan administratif, tetapi juga menyelidiki bagaimana penerapan nilai budaya industri dapat terwujud nyata dalam praktik pembelajaran, hubungan antarwarga sekolah, dan iklim organisasi secara keseluruhan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovatif dalam mengatasi kesenjangan budaya antara sekolah dan dunia industri. Pada akhirnya, tujuan besarnya adalah meningkatkan mutu lulusan SMK agar benar-benar siap pakai, tidak hanya secara keterampilan teknis, tetapi juga secara karakter dan soft skills yang mendukung kesuksesan karier mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya positif yang terintegrasi dengan budaya industri di SMKN 1 Boyolangu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara holistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat realitas dari sudut pandang para pelaku di lapangan, sehingga setiap data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kaya makna. Rancangan studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi spesifik dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan kepemimpinan di sekolah tersebut. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk memotret kompleksitas interaksi antarindividu di sekolah secara nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik agar informasi yang diperoleh komprehensif dan mendalam. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah sebagai pemimpin utama, seluruh wakil kepala sekolah yang membawahi bidang Kesiswaan, Kurikulum, Hubungan Masyarakat (Humas), serta Sarana dan Prasarana, guru pembimbing, dan siswa yang sedang atau telah mengikuti program magang. Selain itu, peneliti juga melibatkan pihak pendukung lain seperti satpam, karyawan, dan perwakilan industri yang menjadi mitra sekolah dalam pelaksanaan praktik kerja industri. Keterlibatan berbagai informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai penerapan budaya positif yang terintegrasi dengan budaya industri di lingkungan sekolah. Observasi langsung juga dilakukan di lingkungan sekolah dan lokasi magang untuk melihat perilaku, interaksi, serta iklim kerja yang terbentuk dalam keseharian warga sekolah. Sebagai pelengkap, studi dokumen dilakukan untuk menelusuri berbagai kebijakan, program magang, dan pedoman internal sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian disusun secara cermat agar mampu menangkap informasi yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan bersifat terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara leluasa dan alami. Peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, serta melakukan analisis dokumen terhadap berkas-berkas seperti laporan kegiatan magang, panduan budaya sekolah, dan dokumen kerja sama dengan industri. Semua instrumen ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah divalidasi secara konseptual agar mampu menggali data yang kaya, mendalam, dan relevan. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi, waktu, dan

kesiapan partisipan, sehingga proses berlangsung humanis dan tidak mengganggu aktivitas mereka.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan cara memilah dan merangkum data sesuai tema-tema penting yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks agar memudahkan peneliti dalam menemukan pola, hubungan, serta makna yang muncul dari data tersebut. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori dan konsep yang telah ada. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan kredibel. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, menghormati hak dan kerahasiaan partisipan, serta memastikan bahwa seluruh informasi digunakan hanya untuk kepentingan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu memainkan peran sentral dalam membangun budaya positif yang terintegrasi dengan budaya industri. Kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan adaptif, yang secara konsisten memotivasi guru dan siswa untuk menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kolaborasi. Implementasi program magang dilakukan melalui kerjasama erat dengan dunia usaha dan industri (DUDI) yang selaras dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Persepsi berbagai pemangku kepentingan di SMKN 1 Boyolangu menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan adaptif dalam membangun budaya positif terintegrasi budaya industri. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Humas menilai bahwa kepala sekolah aktif mendorong nilai disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi baik di lingkungan sekolah maupun dalam menjalin kemitraan dengan dunia industri. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan penuh dalam mengarahkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang selaras dengan standar industri dan nilai-nilai budaya kerja. Di sisi lain, Wakil Kepala Sekolah Sarana Prasarana menyatakan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian serius terhadap penyediaan fasilitas praktik yang memadai untuk menunjang program magang dan pembelajaran yang berorientasi budaya industri.

Guru dan siswa merasa termotivasi oleh kepemimpinan yang mendorong inovasi dan pembinaan karakter sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Staf seperti satpam dan karyawan menyatakan bahwa kepala sekolah menerapkan komunikasi yang terbuka dan menghargai peran serta mereka dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan profesional. Pihak industri memberikan apresiasi atas kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha yang tercapai melalui kepemimpinan kepala sekolah. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim budaya positif, yang mampu memadukan nilai-nilai sekolah dengan budaya industri demi meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia kerja.

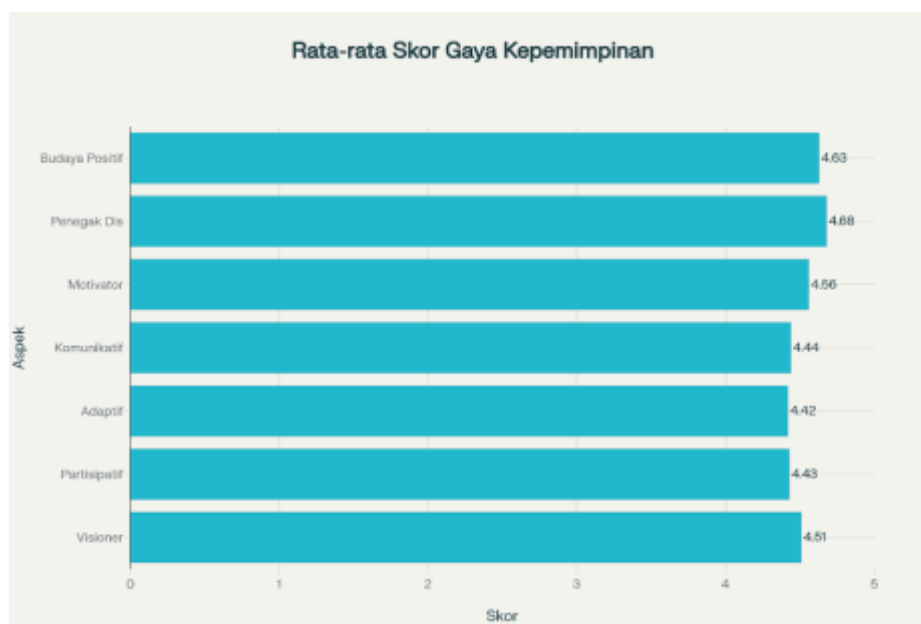
Berikut tabel rata-rata skor persepsi gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu menurut responden Wakil Kepala Sekolah (Kesiswaan, Humas, Kurikulum, Sarana Prasarana), guru, siswa, satpam, karyawan, dan pihak industri pada skala 1–5:

Tabel 1. Skor Persepsi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Skala 1–5)

Responden	Visioner	Partisipatif	Adaptif	Komunikatif	Motivator	Penegak Disiplin	Pengembang Budaya Positif
Waka Kesiswaan	4.7	4.5	4.6	4.4	4.8	4.9	4.8
Waka Humas	4.6	4.7	4.5	4.8	4.5	4.6	4.7
Waka Kurikulum	4.5	4.6	4.4	4.5	4.6	4.7	4.7
Waka SarPras	4.4	4.3	4.4	4.3	4.4	4.6	4.5
Guru	4.5	4.4	4.3	4.6	4.6	4.7	4.5
Siswa	4.5	4.3	4.4	4.2	4.5	4.6	4.6
Satpam	4.3	4.1	4.2	4.1	4.3	4.7	4.4
Karyawan	4.4	4.2	4.3	4.3	4.4	4.5	4.5
Pihak Industri	4.6	4.7	4.5	4.7	4.8	4.7	4.8

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa persepsi seluruh kelompok responden terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor berkisar antara 4,1 hingga 4,9. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan dan apresiasi yang luas terhadap peran kepala sekolah dalam membangun budaya positif dan mengintegrasikan budaya industri di lingkungan SMKN 1 Boyolangu. Secara lebih rinci, aspek penegak disiplin memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,9 dari Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, diikuti skor tinggi dari seluruh responden lain. Ini mencerminkan konsistensi kepala sekolah dalam menegakkan aturan dan menjadi teladan kedisiplinan. Aspek pengembang budaya positif juga mendapat penilaian tinggi, terutama dari Wakil Kesiswaan dan pihak industri dengan skor 4,8, menandakan keberhasilan kepala sekolah menciptakan suasana sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter, etos kerja, dan nilai-nilai positif. Selain itu, aspek visioner dan motivator juga mendapatkan apresiasi kuat dengan skor berkisar 4,3–4,8, menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu memberikan arahan yang jelas, menginspirasi, dan menumbuhkan semangat seluruh warga sekolah. Sementara itu, aspek komunikatif, partisipatif, dan adaptif walaupun sedikit lebih rendah (kisaran 4,1–4,7), tetap berada dalam kategori sangat baik. Ini menandakan adanya ruang penguatan dalam memperluas komunikasi terbuka, mendorong keterlibatan kolektif, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, namun secara keseluruhan tetap positif. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh elemen sekolah dan mitra industri memandang gaya kepemimpinan kepala sekolah telah berjalan sangat efektif, tidak hanya dalam mengelola operasional sekolah, tetapi juga dalam membangun ekosistem pendidikan yang produktif, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan dunia industri.

Berikut adalah visualisasi grafik batang horizontal yang menampilkan rata-rata skor persepsi gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu menurut berbagai responden, mencakup aspek Visioner, Partisipatif, Adaptif, Komunikatif, Motivator, Penegak Disiplin, dan Pengembang Budaya Positif.



Gambar 1. Grafik persepsi gaya kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan berbagai responden di SMKN 1 Boyolangu

Berdasarkan grafik pada gambar 1, terlihat bahwa persepsi responden terhadap berbagai aspek gaya kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor rata-rata berkisar antara 4,42 hingga 4,68 dari skala 1–5. Skor tertinggi diperoleh pada aspek penegak disiplin (4,68), diikuti budaya positif (4,63), motivator (4,56), visioner (4,51), komunikatif (4,44), partisipatif (4,43), dan adaptif (4,42). Secara keseluruhan, seluruh aspek menunjukkan skor di atas 4,4 yang menandakan penilaian yang sangat baik dari para responden. Tingginya skor ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah mampu menumbuhkan budaya kerja yang serupa dengan budaya industri, seperti disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, dan semangat inovasi. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat di sekolah, siswa, guru, dan seluruh warga sekolah menjadi lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang profesional dan dinamis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu bersifat *visioner*, *partisipatif*, dan *adaptif* dalam membangun budaya positif yang terintegrasi dengan budaya industri. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga menjadi fasilitator yang mendorong kolaborasi serta *motivator* yang menumbuhkan semangat dan potensi seluruh warga sekolah. Gaya kepemimpinan ini sejalan dengan pandangan Bass & Riggio (2006) tentang kepemimpinan *transformatif* yang menekankan pentingnya visi yang jelas dan pemberdayaan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kepala sekolah untuk membimbing guru, siswa, serta staf pendukung secara aktif menjadi pondasi utama dalam menciptakan iklim kerja yang harmonis dan produktif.

Menurut Aslamiah et al. (2023), kepemimpinan yang *visioner* dan *inklusif* dapat menciptakan budaya sekolah unggul melalui inovasi pembelajaran, kolaborasi antarpihak, serta pembentukan iklim positif yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan Ihwan (2025) yang menekankan bahwa kepemimpinan *visioner* mampu

membangun perilaku organisasi pendidikan yang dinamis dengan mengarahkan seluruh elemen sekolah bergerak bersama mencapai tujuan bersama. Hal ini tercermin dari upaya kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu dalam memelihara nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi sebagai bagian integral dari budaya positif dan budaya industri. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan demikian, kepala sekolah mampu menanamkan nilai-nilai *profesionalisme* dan etos kerja sejak dini kepada seluruh warga sekolah. Lebih lanjut, teori budaya organisasi yang dikemukakan oleh Schein (2010) menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat dibentuk dan dipelihara oleh kepemimpinan yang efektif melalui pembentukan norma, nilai, dan praktik kerja yang sesuai dengan konteks organisasi. Kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu tampak berhasil menerapkan prinsip ini dengan menyelaraskan budaya sekolah dan budaya industri secara konkret, terutama melalui pelaksanaan program magang siswa di dunia industri. Integrasi ini membuat nilai-nilai industri tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang dijalankan setiap hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini memperkuat budaya positif yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif sekaligus relevan dengan dunia kerja.

Selain itu, Purnomo et al. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan yang mampu mengelola budaya kolaboratif dan adaptif sangat penting untuk meningkatkan motivasi guru dan keterlibatan siswa dalam berbagai program sekolah. Hal ini tampak dalam keberhasilan kepala sekolah membangun sinergi antara staf, guru, siswa, dan mitra industri melalui komunikasi terbuka dan penguatan budaya profesional. Dukungan yang konsisten dari semua pihak menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan warga sekolah. Rasa memiliki ini menjadi energi positif yang mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam menjalankan visi sekolah.

Kajian oleh Janssen et al. (2010) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru serta kesiapan mereka dalam mengadopsi nilai-nilai budaya kerja industri. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Retnowati et al. (2018) yang menekankan bahwa lingkungan sekolah yang *suportif* dapat meningkatkan motivasi dan loyalitas tenaga pendidik. Dalam konteks ini, kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu berhasil menerapkan pendekatan kepemimpinan yang humanistik dengan menghargai peran setiap anggota komunitas sekolah, termasuk staf non-pendidik seperti satpam dan karyawan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Schunk (2012b) bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat, suportif, dan profesional sehingga memberi rasa aman sekaligus memacu setiap individu untuk terus berkembang sesuai potensi masing-masing.

Tidak kalah penting, studi yang dilakukan oleh Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan *transformasional* dalam konteks pendidikan menuntut kemampuan kepala sekolah untuk menjadi agen perubahan yang menginspirasi. Kepala sekolah SMKN 1 Boyolangu tampak memenuhi karakteristik ini dengan menunjukkan keberanian mengambil inisiatif serta konsistensi dalam menanamkan budaya positif dan budaya industri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rifa'i (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan *transformasional* kepala sekolah dan budaya kerja yang kuat secara bersama-sama mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara signifikan. Kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan ini mampu menumbuhkan semangat *inovasi*, *kolaborasi*, dan *disiplin* yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter *profesional* yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Boyolangu berperan sangat strategis dalam membangun budaya positif yang terintegrasi dengan budaya industri. Gaya kepemimpinan yang *visioner*, *partisipatif*, dan *adaptif* mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, *kolaborasi*, serta etos kerja *profesional* yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian pada bab Pendahuluan, yaitu untuk mengidentifikasi peran kepemimpinan dalam menjembatani kesenjangan budaya sekolah dan industri sehingga lulusan lebih siap bersaing di dunia kerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara unsur kepemimpinan, kurikulum berbasis kompetensi, sarana prasarana yang memadai, serta hubungan yang kuat dengan dunia usaha dan industri merupakan kunci keberhasilan pembangunan budaya positif di sekolah vokasi tersebut. Kepemimpinan yang *inklusif* dan *komunikatif* tidak hanya meningkatkan motivasi guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan *suportif* bagi seluruh warga sekolah.

Ke depan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model kepemimpinan sekolah vokasi yang berorientasi pada pembentukan budaya kerja positif dan kesiapan kerja lulusan. Aplikasi temuan ini diharapkan dapat memperkuat program magang dan pembinaan karakter di SMK lain dengan konteks serupa. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada evaluasi lebih mendalam terhadap aspek efektivitas penyusunan kurikulum dan pengelolaan sarana prasarana serta pengaruhnya terhadap kesiapan kerja siswa secara kuantitatif dengan cakupan sampel yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi yang mampu menjawab tantangan dunia industri modern sekaligus memperkuat peran kepemimpinan dalam pembangunan budaya sekolah yang adaptif dan *progresif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, T. N., Firdaus, M. A., & Agung, S. (2023). Pengaruh motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 1(3), 134-143.
- Aslamiah, S., Fauzan, A., & Zulfikar, M. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dan pembangunan budaya positif di sekolah vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 115-130.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership (2nd ed.)*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fauzan, S. (2024). Peran kepemimpinan sekolah dalam integrasi budaya industri di SMK. *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 23-34.
- Febriyana, N., Indrawati, H., & Makhdalena, M. (2023). The influence of emotional intelligence, industrial work practices, soft skills, and self-efficacy on students work readiness. *Journal of Educational Sciences*, 7(3), 499-517.
- Ihwan, M. B. (2025). *Kepemimpinan Visioner: Membangun Perilaku Organisasi Pendidikan yang Dinamis*. Insight Mediatama.
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139-154. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9131-x>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school

- leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lellya, I. (2025). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Modern. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 394-406.
- Minanda, R. (2022). Penguatan kemitraan SMK dan dunia industri dalam pembangunan karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3), 78-86.
- Purnomo, A., Wibawa, B., & Soedjono, G. (2025). Sinergi kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan motivasi guru dan siswa di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 50-63.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition: Learning by problem posing or by problem solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>
- Rifa'i, A. A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 159-166.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Schunk, D. H. (2012b). *Learning theories an educational perspective (E. Hamdiah & R. Fajar, Trans.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published 2012).
- Setiawaty, T., & Fahmi, I. (2023). Mengurangi Kesenjangan Keterampilan Lulusan SMK Melalui Kerjasama Strategis dengan Industri. *Jurnal Spektro*, 12(2), 45-58
- Zulkarnaen, Z., Supriyati, Y., & Sudiarditha, I. K. R. (2020). Pengaruh budaya sekolah, gaya kepemimpinan transformasional, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMK. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 175-185.